

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dengan pendidikan yang baik, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan diperoleh mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan sangat penting mulai dari lahir sampai akhir hayat.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan telah dituliskan dalam al-Qur'an pada surah At-Taubah: 122.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²

Dari penggalan ayat diatas dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat.

¹*Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan, 2003), hal. 1

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 207

Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³ Seorang guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan pelajaran tertentu, melainkan juga harus mampu berperan sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Pada saat ini dunia pendidikan sedang mengalami masa globalisasi yang siap tidak siap harus dapat mengikuti kemajuan yang terus berpacu dengan waktu. Karena guru merupakan ujung tombak dari segala proses pendidikan maka, guru sebagai pendidik harus mampu mengikuti segala bentuk perkembangan zaman dalam dunia pendidikan mulai dari pengembangan kurikulum maupun pengembangan sistem pendidikan yang lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu membangkitkan gairah pendidikan bagi siswa demi tercapainya kompetensi yang telah ditentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas, guru dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diampu. Salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah adalah matematika.

Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika

³Undang-undang, ..., hal. 20

secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan dan ruang.⁴ Kedudukan matematika sebagai ilmu dasar atau ilmu alat menunjukkan bahwa mempelajari matematika tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasi yang ada di dalamnya, melainkan matematika berkenaan dengan ide, struktur, hubungan dan logika yang diatur secara logis. Matematika telah berkembang pesat baik dari segi materi maupun kegunaannya. Dalam rangka mengimbangi perubahan zaman yang terjadi dalam dunia pendidikan, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai ilmu dasar atau ilmu alatnya, yakni menguasai matematika dengan benar.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang diajarkan di berbagai macam jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Matematika sangatlah erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika digunakan sebagai alat bantu (*kontribusi*) untuk mengatasi masalah-masalah pada bidang lainnya. Pentingnya matematika diungkapkan oleh Kline dalam Tri Wulandari yang menyatakan bahwa keberadaan matematika mampu membantu memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam dalam kehidupan sehari-hari baik yang pernah dialami maupun belum pernah dialami.⁵ Penguasaan matematika perlu ditanamkan pada diri anak sejak usia dini, sehingga konsep-konsep dasar matematika mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika adalah ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia.

⁴Restu Kartiko Widi, *Penggelorakan Penelitian (Pengenalan dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 16

⁵Tri Wulandari, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Nanggulan*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 1

Meskipun matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok sekolah, namun matematika selalu menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan baik jenjang SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Belajar matematika disebut juga sebagai pembelajaran terstruktur.⁶ Matematika mempelajari tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasikan. Belajar matematika terstruktur akan dicapai ketika siswa tidak hanya dituntut untuk menghafakan rumus atau mengingat konsep-konsep berhitung melainkan siswa harus turut aktif menemukan konsep yang ada pada matematika sehingga siswa mengetahui arah dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Tidak terlibatnya siswa pada penemuan konsep matematika membuat minat belajar siswa mengikuti pelajaran menjadi berkurang. Siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Oleh karena itu semua guru harus mampu membangkitkan minat belajar matematika peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dari faktor-faktor tersebut diperlukan suatu langkah lanjut maupun upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, guru sebaiknya mampu menyampaikan materi dengan baik, jelas, dan logis agar apa yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa tersampaikan dengan benar. Seorang guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan pertimbangan keadaan efektifitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks

⁶H Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: Jica, 2003), hal. 22

belajar siswa.⁷ Dalam proses belajar mengajar guru seharusnya memiliki strategi dengan menerapkan model pembelajaran menarik yang mampu membuat siswa belajar dengan minat tinggi dan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kondusif serta mengena pada tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam pembelajaran, dengan memberikan masalah yang menarik sesuai dengan keadaan yang masih bisa dibayangkan keberadaannya oleh siswa dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari akan lebih menguatkan pemahaman siswa daripada terus menerus menjelaskan mengenai materi pembelajaran tanpa keterlibatan siswa didalamnya.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan sering disebut dengan istilah model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif merupakan model pembelajaran yang lebih bersifat *student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa).⁸ Namun, kenyataan menunjukkan bahwa, pada era modern ini kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat aktivitas belajar matematika siswa dalam peningkatan pemahaman suatu masalah khususnya masalah *realistik* kurang terealisasi dengan baik serta interaksi antar siswa dalam pembelajaran tidak efektif. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dikelas berlangsung, guru cenderung bergantung pada pembelajaran dengan metode ceramah tanpa melibatkan keaktifan siswa. Seringnya menggunakan model pembelajaran ini, mengakibatkan

⁷Muhamad Fahrur Roziqin, *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Materi Baris dan Deret Aritmetika Kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 3

⁸Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013)*, (Surabaya: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 3

suasana kelas menjadi kurang kondusif dan efektif sehingga siswa kurang berminat pada pembelajaran matematika. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dengan metode ceramah juga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya interaksi antar siswa mengakibatkan proses diskusi menjadi terhambat. Jika sudah seperti itu maka bukan tidak mungkin aktivitas belajar mereka yang tidak maksimal akan berpengaruh pada hasil belajar matematika.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Negara ini. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat menentukan arah dan tujuan dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Keberhasilan pendidikan bergantung dengan kurikulum yang digunakan.⁹ Kurikulum pendidikan telah diterapkan di Indonesia mulai dari kurikulum 1947 atau disebut *renjtana* pelajaran 1947 sampai kurikulum saat ini, yakni kurikulum 2013 (K-13) yang mulai diterapkan pada tahun 2013 sampai saat ini.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah masalah *realistik*. Melalui kegiatan pemecahan masalah ada beberapa aspek kemampuan pemecahan masalah yang dianggap penting, seperti penerapan aturan

⁹Pipin Apriliatin dan Retno Mustika Dewi, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016): 1-11

pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika dan lain sebagainya dapat dikembangkan dengan baik.¹⁰ Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Padahal, di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang kegiatan pembelajaran pemecahan masalah merupakan kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana tercantum dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika salah satunya berharap agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan didunia pendidikan yang selalu berkembang pesat baik dari segi teknologi maupun segi pengetahuan. Latihan bertindak salah satunya, mengajarkan siswa atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif.¹¹ Hal ini merupakan tuntutan tinggi yang tidak mungkin dicapai hanya dengan teknik hafalan, latihan mengerjakan soal yang bersifat rutin, serta proses pembelajaran biasa. Untuk menjawab tuntutan tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran dengan menerapkan sistem pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas. Adapun salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dengan menggunakan model PBL (*Prolem Based Learning*) dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat

¹⁰H Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 89

¹¹*Ibid.*

mengembangkan pola pikir kritis terhadap penemuan konsep matematika serta menghadapkan siswa pada latihan untuk memecahkan masalah matematika salah satunya adalah masalah *realistik*. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dicirikan dengan adanya masalah yang dirancang secara khusus untuk dapat merangsang dan melibatkan siswa dalam pola pemecahan masalah.¹² Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam matematika khususnya masalah *realistik*.

Secara bahasa, kata *realistik* berasal dari bahasa Belanda *zich realiseren* yang berarti untuk dibayangkan.¹³ Arti kata *realistik* tidak mengandung arti *realistik* dengan dunia nyata saja namun dengan abstrak pun dapat dinyatakan, asalkan sejalan dengan pengalaman dan pemikiran siswa. Jadi, masalah *realistik* tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga dengan suatu cerita rekaan, permainan, atau bentuk formal matematika yang dapat digunakan sebagai masalah *realistik* asal sesuai dengan perkembangan pola pikir siswa. Masalah *realistik* berperan penting dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya masalah *realistik* dalam pembelajaran diharapkan dapat mengurangi persepsi siswa terhadap matematika sebagai pengetahuan yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Melalui masalah *realistik* pula siswa diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan matematika dalam menyelesaikan

¹²Eka Purnamasari dan Ahmad Darmadji, *Problem-Based Learning (PBL) Model Of Religious Islamic Education To Improve Students' Critical Thinking And Learning Outcomes Of Sma Sains Al-Qur'an (Quranic Science High School) Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 5

¹³Witri Nur Anisa, "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik melalui pembelajaran pendidikan matematika realistik untuk peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Matematika 1*, no. 1 (2015): 73-81

masalah yang mampu dibayangkan keberadaannya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Masalah *realistik* tidak secara langsung mengubah matematika menjadi lebih mudah dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Sebab, penggunaan masalah *realistik* dalam pembelajaran matematika memberikan beberapa potensi untuk lebih mengaktifkan siswa dan memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dengan adanya pemecahan masalah *realistik* diharapkan model PBL (*Prolem Based Learning*) dengan memanfaatkan masalah realistik sebagai masalah utama pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa.

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Pemilihan materi dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa materi ini merupakan materi dasar bagi siswa kelas VII sebelum mereka memasuki SPLDV dikelas VIII dan SPLTV dikelas X SMA sederajat. Salah satu kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran pada materi ini salah satunya siswa mampu menyelesaikan masalah matematika, khususnya masalah *realistik* berkaitan dengan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Materi ini mencakup tentang pernyataan, kalimat terbuka, menentukan himpunan penyelesaian dengan menerapkan bentuk ekuivalen beserta grafiknya, dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari. Dari cara menentukan himpunan penyelesaian dengan menerapkan bentuk ekuivalen inilah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan Persamaan dan Pertidaksamaan

Linier Satu Variabel. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki minat dan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran matematika.

MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung dipilih sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang paling mencolok adalah informasi yang diberikan salah seorang guru matematika mengenai model pembelajaran yang dipakai. Untuk bukti pendukung, lihat lampiran 2. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran matematika selalu menggunakan model pembelajaran konvensional dengan sistem guru sebagai juru tombak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika khususnya masalah *realistik*. Selanjutnya, nilai ulangan harian sebagian siswa yang belum mencapai KKM menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Untuk bukti pendukung, lihat lampiran 3 dan lampiran 4. Selain itu, kesan matematika sebagai pelajaran yang sulit menjadi kesan negatif yang seringkali mengakibatkan minat belajar matematika siswa juga rendah.

Melalui model pembelajaran PBL (*Prolem Based Learning*), diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap pembelajaran matematika dengan hasil yang maksimal dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, baik dari segi minat belajar maupun hasil belajar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti **“Pengaruh model PBL terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu**

Variabel MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020”

B. Identifikkasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diperoleh berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada Magang I, yaitu:

- a. Ketidakesesuaian pemilihan strategi pembelajaran untuk diterapkan didalam pembelajaran matematika baik berkaitan dengan model pembelajaran maupun metode pembelajaran, hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran dalam kelas terkesan kurang bermakna.
- b. Model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat belajar matematika siswa.
- c. Hasil belajar siswa belum mampu mencapai KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dilakukan dalam penelitian ini, banyaknya masalah yang ada serta memperuncing pembahasan agar tidak meluas maka perlu adanya batasan yang menjadi ruang lingkup penelitian.

Adapun pembatasan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan masalah *realistik* sebagai fokus utama penelitian. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi. Dengan ini peneliti menggunakan masalah *realistik* sebagai pembatas dari luasnya model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam penelitian ini.

b. Minat belajar

Minat yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan minat belajar siswa dilihat dari segi ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

c. Hasil belajar

Hasil belajar ini digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar dari ranah kognitif siswa.

d. Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Materi ini terdiri dari pernyataan, kalimat terbuka, pengertian persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel, menentukan model matematika dan nilai variabel pada persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel, menggambar grafik himpunan penyelesaian

persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Subyek penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Darul Falah Bendil Djati Kulon, Sumbergempol Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Adakah pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan

pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Berikut merupakan penjelasan mengenai kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat digunakan untuk menguji Pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat dan hasil belajar matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran menarik dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti lain dalam usaha meningkatkan minat dan hasil belajar

matematika siswa. Manfaat penelitian secara praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika demi keberhasilan tujuan pendidikan Nasional.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa serta mampu memperbaiki hasil belajar matematika siswa.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya perubahan minat serta hasil belajar matematika siswa agar siswa semakin mudah dalam memahami persoalan dan memecahkannya terutama masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari yang mampu dibayangkan keberadaannya secara realistis.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

F. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan

linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

H_1 : Ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

2. H_0 : Tidak ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

H_1 : Ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan penafsiran yang salah mengenai istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul dan penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah autentik sehingga siswa

dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan menumbuhkembangkan keterampilan yang tinggi. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu dalam proses belajar sebelum mengetahui konsep formal. Proses penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima tahap, diantaranya: *pertama*, orientasi siswa terhadap masalah; *kedua*, mengorganisasikan siswa; *ketiga*, melakukan penyelidikan individu dan kelompok; *ke-empat*, mengembangkan, menyajikan hasil karya; dan *kelima*, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁴

Masalah *realistik* pada hakekatnya yaitu suatu permasalahan yang menekankan konteks dalam dunia nyata siswa.¹⁵ Namun, masalah *realistik* tidak harus ada di dunia nyata, akan tetapi berhubungan dengan situasi nyata yang ada dalam pikiran mereka. Jadi siswa diajak untuk berfikir bagaimana cara penyelesaian masalah yang mungkin pernah dialami siswa dalam kesehariannya.

b. Minat Belajar

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian,

¹⁴Abdur Rahman As'ari, dkk, *Buku Guru Matematika SMP/MtS Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 32

¹⁵Yuni Artiani, dkk, "Pengaruh Pendekatan Matematika *Realistik* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD pada Materi Keliling dan Luas Trapesium dan Layang-Layang," *dalam Jurnal Pena Ilmiah* 2, no. 1 (2017): 1011-1020

rasa suka, ketertarikan, serta keterlibatan seseorang (siswa) yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.¹⁶

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar kognitif sering kali sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹⁷ Dengan mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif ini, siswa akan mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimilikinya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk siswa akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

d. Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel

Materi ini terdiri dari pernyataan, kalimat terbuka dan variabel, persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel mulai dari pengertian, menentukan nilai variabel dengan menerapkan kesetaraan (ekuivalen) dan menggambar grafiknya serta menyelesaikan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Operasional

a. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem pemecahan masalah. Siswa secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut, siswa memperoleh pengetahuan serta mengembangkan

¹⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 174

¹⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 50

kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Tahapan-tahapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi.

Masalah *realistik* merupakan masalah yang tidak hanya berhubungan dengan kehidupan siswa melainkan masalah yang masuk akal atau dapat dibayangkan berdasarkan nalar siswa, sehingga siswa memiliki gambaran untuk menyelesaikannya.

b. Minat Belajar

Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu kriteria yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan memperoleh hasil belajar yang baik maka siswa cenderung dianggap memahami materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik.

d. Materi

Persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dipilih sebagai materi dalam penelitian karena materi ini merupakan materi dasar sebelum siswa memasuki materi PLDV dikelas VIII dan PLTV dikelas X SMA sederajat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal merupakan bagian yang memuat hal-hal bersifat formal. Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari :

- a. BAB I, Pendahuluan: A) latar belakang, B) identifikasi dan pembatasan masalah, C) rumusan masalah, D) tujuan penelitian, E) kegunaan penelitian, F) hipotesis penelitian, G) penegasan istilah, H) sistematika pembahasan
- b. BAB II, Kajian Pustaka: A) deskripsi teori berisi yang meliputi: 1) model pembelajaran, 2) model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), 3) minat belajar, 4) hasil belajar, 5) materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel., B) penelitian terdahulu, C) kerangka konseptual
- c. BAB III, Metode Penelitian: A) rancangan penelitian yang meliputi: 1) pendekatan penelitian, 2) jenis penelitian., B) variabel penelitian, C) populasi, sampel, dan sampling, D) kisi-kisi instrumen, E) instrumen penelitian, F) data dan sumber data, G) teknik pengumpulan data, H) teknik analisis data yang meliputi: 1) uji instrumen, 2) uji prasyarat, 3) uji hipotesis

- d. BAB IV, Hasil Penelitian: A) deskripsi data meliputi: 1) data pra-penelitian, 2) data pelaksanaan penelitian., B) pengujian hipotesis meliputi: 1) uji instrumen, 2) uji prasyarat, 3) uji hipotesis (*Independent Sample T-test*)., C) rekapitulasi hasil penelitian
- e. BAB V, Pembahasan: A) pembahasan rumusan masalah 1, B) pembahasan rumusan masalah 2
- f. BAB V, Penutup: A) kesimpulan, B) saran

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.